

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba atau *earnings management* adalah hal yang paling sering dilakukan oleh pihak manajer dengan tujuan tertentu. Realitanya banyak perusahaan ingin mendapatkan keuntungan atau laba yang besar agar investor menjadi tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Akan tetapi perusahaan tidak selalu melaporkan laba atau keuntungan sesuai dengan yang sebenarnya yang mengakibatkan para investor dan pemegang saham tidak bisa memperoleh informasi yang sesuai dengan yang sebenarnya.

Manajemen laba akan terjadi saat manajer memakai sebuah keputusan tertentu dalam sebuah laporan keuangan serta mengubah transaksi untuk laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan (stakeholder) yang mempunyai kepentingan ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan yang mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka akuntansi yang dilaporkan perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999:368). Sedangkan menurut Schipper, manajemen biasanya melakukan intervensi pada proses pelaporan laporan keuangan kepada pihak eksternal yang membutuhkan dengan tujuan agar memperoleh keuntungan secara individu (Schipper 1989:92).

Jasen & Mecklig (1976), menyatakan bahwa teori agensi merupakan hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemilik usaha sebagai prinsipal (pemegang saham). Wewenang serta tanggungjawab yang dimiliki agen maupun prinsipal diatur dalam sebuah kontrak kerjasama untuk pengambilan keputusan atas nama prinsipal. Diasumsikan dalam teori ini baik prinsipal maupun

agen hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Sehingga hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara prinsipal dan agen.

Dampak fenomena tahun 2008 yaitu krisis global yaitu kasus PT Bank Century bank mengalami kesulitan likuiditas dikarenakan terjadinya kekalahan kliring yang berakibat adanya penarikan dana yang cukup besar dilakukan oleh nasabah potensial. Kalah kliring dapat memunculkan antrian 5 nasabah yang mengeluh mengalami kesulitan dalam mencairkan uang. Hal ini tersiar ke publik sehingga berdampak negative signalment. Hal tersebut menjadi Indikasi Bank Century tidak sehat sejak tahun 2003, tahun 2008 terjadi krisis yang memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut memiliki angka negatif 3.53%. Hal ini dapat terlihat dari sejarah laporan keuangan bank tersebut. Tahun 2003 dan 2004, Bank Century mencapai posisi *Non Performing Loan* (NPL) paling buruk yaitu sebesar 19,77% (2003) dan 13,37% (2004), namun pada tahun-tahun selanjutnya NPL Bank Century lebih baik. Pada tahun 2004, Bank Century memiliki CAR terendah dari pada bank lain yaitu sebesar 9,44. Pada tahun 2005, CAR Bank Century menurun mencapai 8,08%, pada tahun 2006 mengalami kenaikan sampai sebesar 11,38%, tapi tetap menjadi CAR terendah diantara bank yang lain. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007, Bank Century juga memiliki tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) paling rendah masing-masing hanya berkisar 23,84%, 21,35%, dan 36,39% (www.bi.go.id).

Pada September 2008, sekitar 90% dari jumlah efek yang dikelola oleh bank mengalami jatuh tempo, sangat rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank tersebut. Diketahui, banyak diantaranya yang tidak terbayar (*default*) pada saat waktu jatuh tempo, terlihat dapat mengakibatkan kerugian besar. Semua ini dapat mengindikasikan adanya suatu tindakan manajemen laba yaitu praktik

perataan laba di laporan keuangan pada Bank Century. Laba yang disajikan kepada publik sudah dimanipulasi akibatnya publik meyakini bahwa kondisi keuangan Bank Century tetap dalam keadaan baik, padahal yang sebenarnya tidak terjadi seperti yang diharapkan. Dari kondisi yang disebutkan adalah hilangnya kepercayaan, rugi yang dialami nasabah dan banyak dari nasabah merasa ditipu oleh pihak manajemen bank tersebut.

Salah satu cara pihak manajemen dalam mengatasi masalah kerugian kredit adalah dengan cadangan kerugian kredit. Peraturan mengenai cadangan kerugian kredit telah diatur dalam PSAK 55 tahun 2006 mengenai pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang dikenal dengan istilah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Sebelum diterapkannya PSAK 55 revisi 2006 cadangan kerugian kredit disebut dengan istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Tentu saja terdapat perbedaan dalam pengakuan dan pengukuran sebelum dan sesudah penerapan PSAK 55 revisi 2006. Setelah diterapkan PSAK 55 revisi 2006 menggunakan metode *incurred loss* yang sebelumnya menggunakan metode *expected loss*. Dalam metode *incurred loss* cadangan kerugian kredit baru akan di bentuk ketika telah mengalami penurunan nilai (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

ED PSAK 71 yang akan diterapkan di periode mendatang ini menggunakan metode kerugian kredit ekspektasian (*expected credit loss impairment model*) yang dalam perhitungannya melihat ke depan untuk mengukur kerugian penurunan nilai instrumen keuangan. Tentu saja memiliki perbedaan dengan PSAK 55 yang kerugian kredit diakui pada saat peristiwa kerugian kredit terjadi, metode yang digunakan ED PSAK 71 ini mensyaratkan bahwa setiap tanggal pelaporan entitas akan menilai apakah risiko kredit atas instrumen keuangan telah

akan meningkat signifikan mulai tanggal pengakuan awal yang menggunakan informasi *forward-looking* yang terdukung dan wajar (*reasonable and supportable information*). Namun PSAK 71 baru akan diterapkan pada tahun 2020 mendatang (iaiglobal.or.id).

Pebedaan metode ini berpengaruh pada besarnya nilai yang menjadi cadangan penyisihan kerugian kredit. Pembentukan penyisihan kerugian kredit sebelum penerapan PSAK 55 (revisi 2006) dilakukan dengan pendekatan ekspektasi kerugian, sehingga bank dapat membentuk PPAP di atas nilai yang telah ditetapkan peraturan Bank Indonesia jika ekspektasi kerugian yang akan dialami di masa datang lebih besar. Hal ini dianggap bisa menjadi celah bagi manajer dalam melakukan manajemen laba (Pratama dan Ratnaningsih, 2014). Teori akuntansi positif yang menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam suatu perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan digunakan oleh manajer dalam kondisi tertentu perusahaan dimasa mendatang (Watts dan Zimmerman, 1960). Tentu saja dalam penentuan kebijakan haruslah sesuai dengan peraturan terbaru yang sudah ditetapkan. Kebijakan yang dipilih oleh perusahaan yang berhubungan dengan praktik manajemen laba merupakan salah satu contoh penerapan teori akuntansi positif.

Variabel penerapan PSAK 55 menjadi salah satu faktor adanya praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen laba dengan variabel penerapan PSAK 50 dan 55 atas penyisihan kerugian kredit atau perbedaan manajemen laba setelah konvergensi IFRS antara lain pada penelitian Dewandharu dan Mulyani (2016), Angreni (2018), Nurazmi *et al* (2015), menunjukkan hasil penerapan PSAK 55 atas penyisihan kerugian kredit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian

Gustina dan Bulutoding (2017), memiliki hasil yang berpengaruh positif dan signifikan.

Earning before tax and provision variabel kedua yang diduga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan (Subramanyam, 2013:26). EBTP merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam penelitian ini. Variabel EBTP ini digunakan karena jika laba yang rendah untuk periode berjalan memberikan motivasi manajer untuk menurunkan LLP, sehingga secara artifisial menaikkan laba, pada saat tingkat laba berjalan yang lebih tinggi memberikan motivasi bagi manajer untuk menaikkan LLP (Collins *et al.*, 1995). Pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen laba dengan variabel EBTP yang di proksikan dengan LLP antara lain Sandy dan Yuyetta (2015), Dewandharu dan Mulyani (2016), Anggraita (2012), menunjukkan hasil bahwa variabel EBTP yang di proksikan dengan LLP berpengaruh positif sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Oosterbosch (2009), menunjukkan hasil bahwa variabel EBTP yang di proksikan dengan LLP tidak berpengaruh.

Financial distress adalah variabel ketiga yang digunakan sebagai variabel independen. Kesulitan keuangan dimulai sejak perusahaan tidak bisa melakukan pembayaran sesuai jadwal atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya (Brigham dan Dave, 2003). Sebuah perusahaan biasanya melakukan manajemen laba untuk menutupi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan. Penelitian yang dilakukan Paramita *et al* (2017), Sari dan Meiranto (2017), Puri dan Gayatri (2018), Solikhah (2018), Adhima (2018), Khairani (2017), menunjukkan

hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Ningrum (2016), menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Risiko litigasi adalah variabel keempat yang digunakan sebagai variabel independen. Risiko litigasi yaitu suatu risiko yang menempel pada perusahaan yang kemungkinan dapat terjadi ancaman litigasi oleh yang dilakukan pihak yang memiliki kepentingan tersebut seperti investor, kreditur, serta regulator. Sengketa diselesaikan dengan cara litigasi tentu harus sesuai persyaratan dan prosedur formal didalam pengadilan serta sebagai akibat jangka waktu untuk menyelesaikan sengketa tersebut memakan waktu yang lama (Sembiring, 2011). Jika dalam melakukan manajemen laba ini manajemen melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak, maka akan meningkatkan risiko perusahaan mendapatkan tuntutan hukum dari pihak yang dirugikan terutama pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor (Paramita *et al*, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015), menunjukkan bahwa hasilnya adalah risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Paramita *et al* (2017), Atiqah (2012), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengungkapan CSR merupakan variabel independen kelima dalam penelitian ini. Kegiatan CSR ini merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Kegiatan CSR dimanfaatkan manajemen sebagai tameng atau strategi mempertahankan diri (*entrenchment strategy*) dari tindakannya dalam

mengelola laba perusahaan agar reputasi perusahaan tetap terjaga baik dan melindungi karir manajer secara pribadi (Kusuma *et al*, 2014). Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Pradipta dan Hadiprajitno (2015), Putra (2017), Wardani dan Santi (2018), Siregar dan Veronika (2017), Suryani dan Herianti (2016), menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Putri (2016), Paramita (2017), Park dan Wier (2012), menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali dari beberapa teori dan penelitian yang sebelumnya telah ada. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba dan lima variabel independen yaitu penerapan PSAK 55 atas penyisihan kerugian kredit, EBTP, *financial distress*, risiko ligitimasi, dan pengungkapan CSR. Alasan peneliti meneliti penerapan PSAK 55 karena metode *expected loss* akan diterapkan kembali dalam PSAK 71 yang akan menggantikan PSAK 55 pada tahun 2020 mendatang.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Alasan memilih objek penelitian ini, karena perusahaan perbankan merupakan salah satu penyedia jasa kredit yang terkenal dan dipercaya oleh masyarakat. Peneliti tidak menggunakan perusahaan asuransi meskipun juga menyediakan jasa kredit karena perusahaan asuransi lebih condong pada jasa pengalihan atau pentransferan resiko, berbeda dengan bank yang menawarkan kredit dan meminta agar membayar bunga atas kredit tersebut. Perbankan juga mempunyai kasus yang berkaitan dengan manajemen laba seperti kasus bank century. Perbankan perlu menyajikan dan melaporkan cadangan kerugian penurunan nilai dari kredit sehingga perusahaan

perbankan bisa digunakan untuk meneliti penerapan PSAK 55 atas penyisihan kerugian kredit. Periode dalam penelitian ini yaitu tahun 2008 sampai 2018. Alasan memilih periode penelitian tersebut berdasarkan tahun sebelum penerapan PSAK 55 revisi 2006 yang resmi diterapkan pada tahun 2010 sehingga periode 2008-2010 sebagai cut off dari penerapan PSAK 55 revisi 2006. Sedangkan tahun 2010-2018 digunakan sebagai periode penerapan PSAK 55 revisi 2006.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Tidak ada penelitian yang menggunakan variabel penerapan PSAK 55 atas penyisihan kerugian kredit, EBTP, *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan CSR secara bersamaan.
2. Rentang waktu penelitian pada perusahaan perbankan periode 2008-2018
3. Tidak ada peneliti yang menggunakan periode penelitian tahun 2008 dan 2009 sebagai periode sebelum PSAK 55 revisi 2006 diterapkan dan periode 2010 sampai 2018 sebagai periode setelah penerapan PSAK 55.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan PSAK 55 atas penyisihan kerugian kredit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *earning before tax and provision* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh penerapan PSAK 55 pada praktik manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh *earning before tax and provision* terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang manajemen laba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama mengenai manajemen laba.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan sehingga dapat lebih teliti dalam menanamkan modal pada perusahaan.
- b. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tanggungjawabnya untuk melindungi prinsipal sehingga pihak manajemen dapat lebih berhati-hati.
- c. Bagi pihak perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dan sesuai dengan PSAK dan peraturan yang sesuai.